

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pratiwi (Situmorang et al., 2018) menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah proses sistematis yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup minat belajar, motivasi, bakat, dan persepsi siswa terhadap mata pelajaran dan pengajar. Sebaliknya, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, latar belakang sosial ekonomi keluarga, serta perhatian orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berperan penting dalam pengembangan potensi peserta didik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral, dan keterampilan. Salah satu tantangan dalam pendidikan adalah membantu siswa mengatasi kecemasan belajar, yang seringkali sulit dikelola oleh siswa.

Syah (Pratiwi, 2017) juga menegaskan pentingnya pendidikan dalam membentuk kualitas manusia Indonesia yang unggul, dengan upaya sadar untuk mengembangkan potensi siswa melalui dorongan dan fasilitasi kegiatan belajar mereka. Setiap siswa memiliki kemampuan berpikir yang berbeda, yang mempengaruhi pencapaian akademis mereka, dengan beberapa siswa harus berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan mereka. Fenomena yang muncul ini sebagian besar berkaitan dengan pembelajaran disekolah. sehingga timbulah *learning anxiety* yaitu suatu kondisi yang

dialami oleh siswa ketika tidak mampu untuk menghadapi hal yang diluar kendalinya saat berada dikelas. Menurut Clark yang dikutip dalam jurnal (Purnamasari, 2020) berpendapat bahwa *learning anxiety* juga mempunyai beberapa aspek yaitu afektif, fisiologis, kognitif dan perilaku. Aspek ini muncul pada siswa ketika mengalami berbagai faktor seperti tekanan yang mengharuskannya melewati beberapa materi pembelajaran yang diluar kendalinya atau siswa tersebut kurang menguasainya. Sehingga pada akhirnya untuk memenuhi tekanan tersebut siswa menggunakan jalan pintas yang negatif seperti mencontek.

Dikutip dari penelitian ikhsan (Ikhsan, 2019) yang pada penelitiannya menguji pengaruh kecemasan terhadap nilai matematika yang dilakukan sampling pada kelas X IPS 1 di SMA Negeri 1 Cisaat dan siswa yang menjadi subjek penelitian dengan sampel berjumlah 30 siswa dari populasi 120 siswa. Pada hasil penelitiannya terdapat pengaruh yang cukup besar antara siswa yang mengalami kecemasan terhadap nilai akhir siswa yaitu bahwa dari 30 siswa, 33,3% atau sebanyak 10 siswa dinyatakan lulus karena mendapatkan nilai yang memenuhi KKM, 66,6% atau sebanyak 20 siswa dinyatakan tidak lulus karena mendapatkan nilai yang tidak memenuhi KKM. Jika dijelaskan dengan logika bahwa ketika seseorang memiliki kecemasan, maka akan memunculkan ketidakpercayaan dalam tes dan pada akhirnya memberikan hasil yang tidak maksimal (Ikhsan, 2019).

Masalah tersebut juga terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Gamping yang beralamat di Jl. Godean, Area Sawah, Nogorito, Kec. Gamping,

Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari hasil wawancara dan observasi pra penelitian yang telah dilakukan pada 1 Agustus 2024, peserta didik SMP Muhammadiyah 2 Gamping setiap tahunnya ditemukan peserta didik yang mengalami *learning anxiety*. Terlebih setelah kurikulum merdeka diberlakukan, dimana tingkat *learning anxiety* meningkat khususnya kelas VIII yang akan menghadapi proses pembelajaran di sekolah. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ibu Dara sebagai guru BK kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Gamping.

Maka dengan munculnya masalah di atas, beberapa layanan dalam BK dapat membantu konseli untuk bisa menangani masalah yang dialaminya, salah satunya konseling kelompok. Konseling kelompok menurut Myta (Nurdian & Anwar, 2014) yaitu adalah suatu bentuk layanan atau bantuan oleh seorang konselor kepada individu yang membutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi yang dilaksanakan dalam situasi kelompok dengan melibatkan fungsi saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima dan saling mendukung. Konseling kelompok menurut Prayitno (Wijayanti, 2020) didalam pelaksanaannya mencakup beberapa tahap yaitu awal, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Layanan tersebut digunakan karena sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang membutuhkan suatu penetralisir rasa cemas yang dialaminya ketika mengalami *learning anxiety*. Layanan tersebut digunakan karena sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang membutuhkan suatu cara dalam mereduksi *learning anxiety* yang dialaminya ketika melakukan proses

pembelajaran menggunakan konseling kelompok yang diintegrasikan dengan seni musik kreatif.

Teknik ini bisa diaplikasikan menggunakan seni kreatif musik sebagai media pelaksanaan layanan konseling yang inovatif. Menurut Glading dalam (Saputra & Dahlan, 2017) mengartikan musik sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru. Oleh karena itu, alasan dalam pemilihan teknik musik ini sesuai dengan tujuan penelitian tentang mereduksi *learning anxiety* yaitu mengubah perilaku, yaitu berkurangnya *learning anxiety* setelah dilakukan *treatment* menggunakan konseling kelompok integrasi seni kreatif musik. Salah satu yang bisa dilakukan konselor adalah penggunaan musik yang menunjang pelaksanaan layanan konseling menyenangkan bagi konseli. Ketika konselor mampu menampilkan layanan konseling yang menyenangkan bagi konseli, hal ini akan meningkatkan keterlibatan konseli dalam pelaksanaan layanan konseling. Glading juga mengungkapkan bahwa ada 3 tahapan dalam mengaplikasikan musik sebagai media dalam proses konseling kelompok, yaitu *production, reproduction, reception*. Musik memiliki kapasitas untuk memfasilitasi penyembuhan dengan menyebabkan aktivitas otak dan menciptakan atau mengubah suasana hati. Hal ini tentunya akan memberikan warna baru pelaksanaan layanan konseling menjadi praktik konseling yang menyenangkan bagi konseli. Maka penggunaan musik yang dipadukan dengan beberapa layanan yang ada didalam BK tentu bisa

menjadi alternatif dalam sesi pengadaan layanan. Karena musik terkadang bisa menyampaikan maksud dari klien ketika tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata (Saputra & Dahlan, 2017).

Maka dari beberapa penjelasan diatas, diketahui ternyata masalah *learning anxiety* menjadi masalah yang serius dan dapat menghambat potensi anak dalam mengikuti kegiatan belajar dikelas. Oleh karena itu bimbingan dan konseling mempunyai peran untuk bisa mengatasi masalah tersebut menggunakan beberapa teknik salahsatunya konseling kelompok menggunakan integrasi seni musik kreatif. yang diharapkan bisa memberikan warna baru untuk peserta didik dalam menghadapi *learning anxiety* yang dialaminya.

B. Identifikasi masalah

1. Terdapat siswa yang mengalami *Learning anxiety* saat belajar masih tinggi ditunjukkan dengan nilai yang masih dibawah KKM.
2. Siswa sulit untuk mengikuti proses pembelajaran secara maksimal ketika mengalami *learning anxiety*.
3. Siswa sulit mengendalikan *learning anxiety* sehingga bisa mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran.
4. *Learning anxiety* membuat siswa mengalami keputusasaan dan kehilangan minat untuk belajar
5. Kurangnya variasi metode yang digunakan guru dalam pembelajaran.
6. Masih terbatasnya layanan yang menggunakan seni kreatif musik dalam mengurangi *Learning anxiety*.

C. Pembatasan masalah

1. Penanganan masalah *learning anxiety* menggunakan seni kreatif musik.
2. Peran guru BK dalam menerapkan layanan konseling kelompok seni kreatif musik.

D. Rumusan masalah

1. Bagaimana Keefektifan seni kreatif musik dalam konseling kelompok untuk mereduksi *learning anxiety*?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok menggunakan seni kreatif musik dalam konseling kelompok untuk mereduksi *learning anxiety*.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam menggunakan konseling kelompok menggunakan integrasi seni musik kreatif untuk mereduksi *learning anxiety*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan suatu bahan atau sumber informasi bagi semua orang, pemikiran bagi peserta didik, guru pendidik dan ketenagakerjaan dalam mereduksi *learning anxiety*.